Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIRETROVIRAL(ARV) PADA PENDERITA HIV/AIDS DI RSUD PROF.DR.H. ALOEI SABOE

THE CORRELATION OF PEER SUPPORT GROUPS ON COMPLIANCE WITH TAKING ANTIRETROVIRAL DRUGS (ARV) IN HIV/AIDS PATIENTS IN PROF.DR.H. ALOEI SABOE HOSPITAL, GORONTALO.

Muslim Hemeto[1], Fadli Syamsuddin[2], Pipin Yunus[3]
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail : muslimhemeto62@gmail.com

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus atau *HIV* merupakan virus yang dapat menyerang sel darah putih di dalam tubuh (limfosit) yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelompok dukungan sebaya terhadap kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada penderita HIV/AIDS. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan 50 responden. Hasil penelitian ini menunjukan gambaran kelompok dukungan sebaya baik 42 responden (84%), kurang baik sebanyak 8 responden (16%) dan gambaran kepatuhan minum obat ARV tinggi sebanyak 43 responden (86%), rendah sebanyak 7 responden (14%). Hasil analisis menggunakan Chi Square dengan nilai *p value*=0,009 (<0,05) menunjukan bahwa terdapat hubungan kelompok dukungan sebaya terhadap kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV). Sehingga diharapkan perlunya peran kelompok dukungan sebaya yang baik agar dapat meningkatkan kepatuhan minum obat ARV pada penderita HIV/AIDS.

Kata Kunci : HIV/AIDS, Kepatuhan Minum Obat ARV, Kelompok Dukungan Sebaya.

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus or HIV is a virus that can attack white blood cells in the body (lymphocytes) which causes a decrease in human immunity. This research aims to determine the correlation between peer support groups on adherence to taking antiretroviral (ARV) drugs in HIV/AIDS sufferers. The method used is quantitative with a cross sectional approach. Sampling used purposive sampling technique in order to obtain 50 respondents. The results of this research showed a good picture of the peer support group, 42 respondents (84%), 8 respondents (16%) not good, and high ARV drug adherence picture as many as 43 respondents (86%), low 7 respondents (14%). The results of the analysis using Chi Square with p value = 0.009 (<0.05) showed that there was a relationship between peer support groups on adherence to taking antiretroviral drugs (ARV). So it is hoped that the role of good peer support groups is needed in order to increase adherence to taking ARV drugs in people with HIV/AIDS.

Keywords: HIV/AIDS, ARV Drug Compliance, Peer Support Groups.

PENDAHULUAN.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof Dr Aloei Saboe dibangun pada tahun 1926 dan dimanfaatkan sejak tahun 1929 dengan nama RSU Kotamadya Gorontalo. Pada tanggal 17 September 1987 berubah nama menjadi Rumah Sakit Umum Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo yang diambil dari nama seorang perintis kemerdekaan putera daerah yang diabadikan sebagai penghargaan atas pengabdiannya dibidang kesehatan dan ditetapkan berdasarkan SK Wali kota madya Gorontalo No. 97 tahun 1987.Pada tanggal 31 Agustus 1995 oleh PEMDA Tingkat II (Wali kota madya KDH Tingkat II Gorontalo) diusulkan kenaikan kelas Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe dari kelas C Plus ke kelas B Non Pendidikan.Saat ini RSUD Prof Dr Aloei Saboe menjadi rumah sakit terbesar di Provinsi Gorontalo dan menjadi pusat rujukan pelayanan kesehatan di Provinsi Gorontalo dengan akreditas tingkat paripurna.

Human Immunodeficiency Virus atau HIV adalah virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh (limfosit) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Orang yang dalam darahnya terdapat virus HIV dapat tampak sehat dan belum tentu membutuhkan pengobatan. Meskipun demikian, orang tersebut dapat menularkan virusnya kepada orang lain bila melakukan hubungan seks berisiko dan berbagi penggunaan alat suntik dengan orang lain (Imron, 2019).

Acquired Immune Deficiency Syndrome atau AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena kekebalan tubuh yang menurun yang disebabkan oleh infeksi HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh pada seseorang maka orang tersebut sangat mudah terkena penyakit seperti TBC, kandidiasis, berbagai radang pada kulit, paru, saluran pencernaan, otak dan kanker (Imron, 2019).[1]

Menurut (World Health Organization, 2017) di temukan data bahwa penderita yang hidup dengan infeksi HIV sebanyak 1,8 juta orang, dan 1 juta meninggal akibat HIV. Prevalensi dinegara Afrika yang menderita HIV sebanyak 25,6 juta orang, di Amerika sebanyak 3,3 juta, di Asia Timur sebanyak 3,5 juta kasus, Eropa 2,4 juta kasus, wilayah mediterania 360 ribu kasus, dan di Pasifik Barat sebanyak 1 juta kasus (Rsu & Tangerang, 2021).[2]

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), jumlah secara kumulatif sejak tahun 2005 sampai 2015, terdapat kasus HIV sebanyak 184.929 kasus yang didapat dari laporan layanan konseling dan tes HIV. Sementara, kasus AIDS sampai tahun 2015 sudah mencapai sejumlah 68.917 kasus. Kemudian kalangan remaja berusia 15-24 tahun merupakan kelompok yang rentan terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), data Kemenkes RI secara kumulatif hingga 2015 menunjukkan, remaja yang terinfeksi HIV berjumlah 28.060 orang (15,2%). Sebanyak 2.089 orang (3%) di antaranya sudah dengan AIDS. Pada tahun 2017 jumlah kasus yang didapat di Indonesia meningkat sebanyak 48.300

orang telah terinfeksi HIV (Niu et al., 2021).

Berdasarkan wawancara dengan kepala ruangan klinik VCT di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Penderita HIV/AIDS berskala provinsi pada tahun 2019 ada 88 kasus, dan pada tahun 2020 ada 57 kasus. Kemudian ada beberapa penderita HIV/AIDS tidak patuh dalam melakukan pengobatan ARV, hal ini di sebabkan oleh penderita HIV/AIDS sendiri yang tidak mau atau malu untuk datang melakukan pengobatan ARV.

Hasil observasi yang di lakukan di RSUD Prof.Dr.H. Aloei Saboe klinik VCT pada tanggal 31 mei 2021 kota gorontalo didapatkan jumlah penderita HIV/AIDS 100 orang, Sampel awal terdiri dari 10orang dimana 7 orang patuh dalam terapi Antiretroviral (ARV) sedangkan 3 orang tidak patuh dalam terapi Antiretroviral (ARV), dikarenakan tidak tepat waktu dalam minum obat sesuai dengan anjuran dokter.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Klinik VCT RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe di kota gorontalo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kuantitatif. dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien penderita HIV/AIDS yang terdaftar di Klinik VCT RSUD Prof.Dr.H. Aloe Saboe yang berjumlah 100 ODHA. Maka sampel dalam penelitian ini mengukuhkan sebanyak 50 pasien penderita HIV/AIDS (ODHA) dengan pengambilan sampel yang diukur berdasarkan rumus Yamane dan Isaac and Michael.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Analisis Univariat.

Analisis univariat berdasarkan kelompok dukungan sebaya

Tabel 4. Distribusi frekuensi kelompok dukungan sebaya terhadap kepatuhan minum obat ARV di Klinik VCT RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

No.	Kelompok Dukungan Sebaya	F	%
1.	Baik	42	84%
2.	Kurang Baik	8	16%
	Total	**50**	**100%**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi berdasarkan kelompok dukungan sebaya yang terbanyak dalam penelitian ini adalah kelompok dukungan sebaya yang dikategorikan baik sebanyak 42 responden (84%). Sedangkan kelompok dukungan sebaya yang dikategorikan kurang baik sebanyak 8 responden (16%).

Analisis univariat berdasarka kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV)

Table 5 distribusi frekuensi kepatuhan minum obat ARV pada penderita HIV/AIDS di klinik VCT RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

No.	Kepatuhan Minum Obat ARV	F	%
1.	Tinggi	43	86%
2.	Rendah	7	14%
	Total	**50**	**100%**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan minum obat ARV yang terbanyak dalam penelitian ini adalah yang dikategorikan tinggi yaitu sebanyak 43 responden (86%). Sedangkan kepatuhan minum

obat ARV yang dikategorikan rendah sebanyak 7 responden (14%).

Analisis Bivariat.

Tabel 1. Hubungan kelompok dukungan sebaya dengan kepatuhan minum obat ARV pada penderita HIV/AIDS yang terdaftar di Klinik VCT RSUD Prof.Dr.H Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Variabel	Kepatuhan Minum Obat ARV				Total		P value
	Tinggi		Rendah				
Kelompok Dukungan Sebaya	N	%	N	%	N	%	
Baik	39	78	3	6	42	84	0.009
Kurang Baik	4	8	4	8	8	16	
	43	86	7	14	50	100	

Berdasarkan hasil penelitian antara kelompok dukungan sebaya terhadap kepatuhan minum obat ARV dapat dilihat bahwa dari 42 responden yang berada di RSUD Prof.Dr.H Aloe Saboe Kota Gorontalo yang mempunyai kelompok dukungan sebaya baik ternyata memiliki kepatuhan minum obat ARV yang tinggi sebanyak 39 responden (78%), selanjutnya kelompok dukungan sebaya yang baik dengan kepatuhan minum obat ARV yang rendah sebanyak 3 responden (6%), sedangkan kelompok dukungan sebaya terhadap kepatuhan minum obat ARV dapat dilihat bahwa dari 8 responden yang berada di RSUD Prof.Dr.H Aloe Saboe Kota Gorontalo yang mempunyai kelompok dukungan sebaya kurang baik ternyata memiliki kepatuhan minum obat ARV yang tinggi sebanyak 4 responden (8%) dan kelompok dukungan sebaya yang kurang baik dengan kepatuhan minum obat ARV yang rendah sebanyak 4 responden (8%). Hasil uji statistik *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan bahwa nilai p=0.009 d < α =0.05, maka dapat disimpulkan ada hubungan kelompok dukungan sebaya dengan kepatuhan minum obat ARV pada penderita HIV/AIDS yang terdaftar di Klinik VCT RSUD Prof.Dr.H Aloe Saboe Kota Gorontalo.

Analisis Univariat.

Kelompok Dukungan Sebaya di Klinik VCT RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok dukungan sebaya yang terdaftar di Klinik VCT RSUD Prof.Dr.H Aloe Saboe Kota Gorontalo sebagian besar dikategorikan baik yaitu sebanyak 42 responden (84%) dan yang dikategorikan kurang baik sebanyak 8 responden (16%).

Pada penelitian ini kelompok dukungan sebaya yang dikategorikan baik melebihi setengah dari total 50 responden yang ada yakni sebanyak 42 responden (84%). Kelompok dukungan sebaya yang dinyatakan dalam kategori baik dapat dilihat dari banyaknya responden yang menjawab selalu mendampingi penderita HIV/AIDS dalam perawatan, memberikan pujian dan perhatian kepada penderita HIV/AIDS, memaklumi bahwa sakit yang penderita alami sebagai suatu musibah, menyediakan waktu dan fasilitas jika penderita HIV/AIDS memerlukan untuk keperluan pengobatan, berusaha mencarikan kekurangan sarana dan peralatan perawatan yang penderita perlukan, memberitahu tentang hasil pemeriksaan dan pengobatan dari dokter yang merawat dan berperan aktif dalam setiap

pengobatan dan perawatan, mengingatkan perilaku-perilaku yang memperburuk penyakit, serta menjelaskan kepada penderita HIV/AIDS mengenai hal-hal tidak jelas tentang penyakitnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Anok et all, (2018) dengan judul Hubungan Peran Kelompok Dukungan Sebaya dengan Kepatuhan ODHA dalam Mengkonsumsi ARV di Klinik VCT RSUD Ambarawa. menyatakan bahwa dari 62 responden, sebagian besar responden dengan peran KDS baik sebanyak 47 responden (75,8%) dengan peran KDS kurang baik sebanyak 15 responden (24,2%). menyatakan bahwa kelompok dukungan sebaya memiliki peran yang sangat baik dalam menjalani perawatan dan pengobatan, memotivasi dan memberikan dukungan mental dan spiritual kepada ODHA untuk berjuang melawan penyakitnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anok et al., 2018) dengan judul Hubungan Peran Kelompok Dukungan Sebaya dengan Kepatuhan ODHA dalam Mengkonsumsi ARV di Klinik VCT RSUD Ambarawa. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran peran kelompok dukungan sebaya baik sebanyak 75,8 %, kurang baik sebanyak 24,2% dan gambaran kepatuhan ODHA yang patuh 77,4%, tidak patuh 22,6%.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa kelompok dukungan sebaya senantiasi mendampingi penderita HIV/AIDS dalam melakukan perawatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok dukungan sebaya dapat meningkatkan kepatuhan seseorang dalam mengonsumsi obat ARV.

Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) di Klinik RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat ARV bagi penderita HIV/AIDS yang terdaftar di Klinik VCT RSUD Prof.Dr.H Aloe Saboe Kota Gorontalo sebagian besar dikategorikan tinggi yaitu sebanyak 43 responden (86%) dan yang dikategorikan rendah sebanyak 7 responden (14%). Hal ini menunjukkan bahwa penderita HIV/AIDS didominasi oleh responden yang memiliki kepatuhan tinggi yakni sebanyak 43 responden (86%).

Pada penelitian ini terdapat 7 responden (14%) yang memiliki kepatuhan yang dikategorikan rendah, karena penderita tidak minum obat ARV sesuai dosis ,freskuensi, dan waktu yang di anjurkan dokter/perawat. Hal ini dikarenakan penderita HIV/AIDS tidak selalu membawa obat kemanapun mereka pergi. Kemudian penelitian ini juga terdapat 43 responden (86%) yang memiliki kepatuhan kategori tinggi, karena mereka selalu minum ARV sesuai dosis, frekuensi dan waktu yang dianjurkan dokter/perawat. Selain itu, penderita HIV/AIDS tetap meminum obat ARV meski mengetahui efek samping yang ditimbulkan, merasa tenang dapat melakukan pengobatan ARV, paham risiko jika tidak patuh minum obat ARV, membawa obat kemanapun penderita HIV/AIDS pergi, penderita HIV/AIDS tidak bosan minum obat ARV meskipun banyak obat yang harus tetap diminum, serta penderita HIV/AIDS selalu memakai jam atau HP yang

berisi alarm yang berbunyi setiap waktu minum obat ARV.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniyanti (2021) dengan judul hubungan stigma diri dengan kepatuhan minum obat ARV pada orang dengan HIV/AIDS. Hasil penelitian ini menunjukan tingkat kepatuhan minum obat ARV responden terbanyak pada kategori patuh tinggi berjumlah 31 orang (56,4%). Sedangkan kategori patuh rendah berjumlah 19 orang (43,6%).

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa tingkat kepatuhan dapat diukur melalui kesadaran penderita HIV/AIDS untuk selalu minum obat ARV sesuai dengan anjuran, frekuensi, dosis yang diberikan oleh dokter/perawat/relawan. Namun tingkat kepatuhan yang rendah ditinjau dari aspek penderita HIV/AIDS yang tidak memediasi aturan pada waktu yang benar melalui penggunaan jam atau HP yang berisi alarm yang biasa diatur sebagai pengingat waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penderita HIV/AIDS memiliki kepatuhan tinggi lebih memahami risiko yang ditimbulkan apabila tidak patuh minum obat ARV.

Analisis bivariat.

Hubungan Kelompok Dukungan Sebaya Terhadap Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Penderita HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Didapatkan hasil bahwa, kelompok dukungan sebaya baik ternyata memiliki kepatuhan minum obat ARV yang tinggi sebanyak 39 responden (78%), selanjutnya kelompok dukungan sebaya yang baik dengan kepatuhan minum obat ARV yang rendah sebanyak 3 responden (6%), sedangkan kelompok dukungan sebaya yang dikategorikan kurang baik dengan kepatuhan minum obat ARV yang tinggi sebanyak 4 responden (8%) dan kelompok dukungan sebaya yang kurang baik dengan kepatuhan minum obat ARV yang rendah sebanyak 4 responden (8%).

Setelah dilakukan penelitian, penelitian membuktikan hasil uji statistik *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan bahwa nilai p=0.009 < α =0.05, maka dapat disimpulkan ada hubungan kelompok dukungan sebaya dengan kepatuhan minum obat ARV pada penderita HIV/AIDS yang terdaftar di Klinik VCT RSUD Prof.Dr.H Aloei Saboe Kota Gorontalo. Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di ruang VCT diperoleh kelompok dukungan sebaya yang dikategorikan baik dengan kepatuhan minum obat ARV yang tinggi sebanyak 39 responden (78%). Nilai kelompok dukungan sebaya baik dengan kepatuhan tinggi ditinjau dari item pertanyaan yang ada pada kuesioner yaitu kelompok dukungan sebaya mendampingi, berusaha untuk mencarikan kekurangan sarana dan peralatan perawatan yang diperlukan dan berperan aktif pada saat melakukan pengobatan dan perawatan serta mengingatkan perilaku-perilaku yang dapat memperburuk penyakit HIV/AIDS.

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Anok et all, (2018) yang menyatakan bahwa kelompok dukungan sebaya

membantu manajer kasus dalam pemantauan minum obat dan evaluasi, serta merawat ODHA jika sakit, karena kemungkinan keluarga tidak mau merawat. Selain itu kelompok dukungan sebaya juga menjembatani kebutuhan pada layanan VCT. Maka dibutuhkan peran KDS, untuk memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari agar ODHA tidak jatuh dalam kondisi yang mengkhawatirkan secara fisik maupun psikis, dan membantu dalam pencegahan penularan kepada orang sehat disekitarnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anok et all, (2018) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ODHA dalam mengkonsumsi ARV yakni dengan adanya kelompok dukungan sebaya. Peran kelompok dukungan sebaya di klinik VCT RSUD Ambarawa dalam kategori baik yaitu sebanyak 47 responden (75,8%) dan responden yang patuh dalam mengkonsumsi ARV di klink VCT RSUD Ambarawa sebanyak 48 responden (77,4%).

Selain itu, tingkat kepatuhan seseorang dapat diukur melalui tingkat pendidikan yang ditempuh. Dalam penelitian ini, responden memiliki pendidikan terakhir paling banyak berada pada tingkat SMA yakni sebanyak 32 responden (64%).

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryadi et al, (2020) yang menyatakan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 responden yang patuh (80%) dan 2 responden yang tidak patuh (20%). Sedangkan semua responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi patuh minum ARV sebanyak 2 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi dasar pengetahuan untuk patuh dalam mengonsumsi obat ARV.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al, (2017) dalam Haryadi et al, (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat ARV. Seseorang yang lebih berpendidikan berpeluang lebih termotivasi untuk menjaga terapi karena kemampuan mereka untuk memahami pelajaran bermanfaat untuk informasi ilmiah tentang HIV dan pengobatannya. Dengan adanya pengetahuan yang baik maka akan menunjang kepatuhan untuk minum obat ARV secara teratur.

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kelompok dukungan sebaya dinilai mampu secara efektif untuk meningkatkan kepatuhan minum obat ARV pada penderita HIV/AIDS sehingga dapat membatasi resiko yang ditimbulkan apabila tidak patuh minum obat ARV. Selain itu, refleksi yang dihasilkan dari kepatuhan minum obat ARV yakni penderita HIV/AIDS memiliki koping yang lebih baik yang berfungsi mentolerir kondisi CD4 berada pada rentang normal sehingga pasien dapat bertahan melawan penyakitnya.

PENUTUP

KESIMPULAN.

Berdasarkan penelitian tentang hubungan kelompok dukungan sebaya terhadap

kepatuhan minum obat ARV pada penderita HIV/AIDS di RSUD Prof.Dr.H Aloei Saboe Kota Gorontalo dapat ditarik kesimpulan Kelompok dukungan sebaya di ruangan klinik VCT Prof.Dr.H Aloei Saboe Kota Gorontalo memiliki kategori baik sebanyak 42 responden (84%). Sedangkan kelompok dukungan sebaya kategori kurang baik sebanyak 8 responden (16%). Kepatuhan minum obat ARV penderita HIV/AIDS di ruangan klinik VCT Prof.Dr.H Aloei Saboe tinggi sebanyak 43 responden (86%). Sedangkan kepatuhan minum obat ARV rendah sebanyak 7 responden (14%). Terdapat hubungan kelompok dukungan sebaya terhadap kepatuhan minum obat ARV pada penderita HIV/AIDS. Artinya semakin baik kelompok dukungan sebaya maka akan semakin tinggi pula kepatuhan minum obat ARV yang dimiliki oleh penderita HIV/AIDS di ruangan klinik VCT Prof.Dr.H Aloei Saboe Kota Gorontalo. Dengan uji statistic menggunakan uji Chi-square, diperoleh nilaiI *p* value = 0,009 yang berarti kurang dari (α=0,05).

DAFTAR PUSTAKA.

1. Anok, M. R., Aniroh, U., & Wahyuni, S. (2018). Hubungan Peran Kelompok Dukungan Sebaya Dengan Kepatuhan Odha Dalam Mengkonsumsi ARV Di Klinik VCT RSUD Ambarawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*,*1*(2),8. https://doi.org/10.32584/jikm.v1i2.147
2. Ardan, M., Muammar, M., Yunus, R., & Haimin, F. G. (2019). Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kerja Bongkar Muat Tentang Hiv Dan Aids Di Pelabuhan Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*,*14*(4),327–331. https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.284
3. Banna, T., & Manoppo, I. A. (2019). Kualitas Hidup Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Ditinjau dari Kualitas Hidup Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Ditinjau dari Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV). *Wellness And Healthy Magazine*, *1*(February), 1–6.
4. Banna, T., & Pademme, D. (2019). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv-Aids Di Puskesmas Kota Sorong. *Jurnal Keperawatan*, *8*(2), 21–25.
5. Fay, D. L. (2015). Kerangka konsep. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 21–24.
6. Gde Putra, D., Ketut, W., & AAA. Putri, L. (2019). Hiv-Associated Neurocognitive Disorder (Hand) Pada Pasien Dengan Hiv Tanpa Infeksi Oportunistik. *Callosum Neurology*, *2*(3), 11–12. https://doi.org/10.29342/cnj.v2i3.86
7. Handayani, S., & Mardhiati, R. (2018). Keberlanjutan Peran Dukungan Sebaya di Dalam Sistem Penanggulangan HIV di Tingkat Provinsi dan Kota/Kabupaten Indonesia. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*,*1*(1),44. https://doi.org/10.47034/ppk.v1i1.2093
8. Hartanti, L. I. S. (2017). Program Studi Sarjana Keperawatan. *Respiratory Stikes Surakarta*, 1–13.
9. Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, *5*(1),19–28. https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861
10. Jones, H. S., Floyd, S., Stangl, A., Bond, V., Hoddinott, G., Pliakas, T., Bwalya, J., Mandla, N., Moore, A., Donnell, D., Bock, P., Fidler, S., Hayes, R., Ayles, H., & Hargreaves, J. R. (2020). Association between HIV stigma and antiretroviral therapy adherence among adults living with HIV: baseline findings from the HPTN 071 (PopART) trial in Zambia and South Africa.

Tropical Medicine and International Health, *25*(10),1246–1260. https://doi.org/10.1111/tmi.13473
11. Karyadi,T.(2017).Keberhasilan Pengobatan Antiretroviral (ARV). *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*,*4*(1),2–4. http://www.jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/viewFile/105/95
12. Anok, M. R., Aniroh, U., & Wahyuni, S. (2018). Hubungan Peran Kelompok Dukungan Sebaya Dengan Kepatuhan Odha Dalam Mengkonsumsi ARV Di Klinik VCT RSUD Ambarawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*,*1*(2),8. https://doi.org/10.32584/jikm.v1i2.147
13. Ardan, M., Muammar, M., Yunus, R., & Haimin, F. G. (2019). Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kerja Bongkar Muat Tentang Hiv Dan Aids Di Pelabuhan Gorontalo. *JurnalIlmiahKesehatan Diagnosis*,*14*(4),327–331. https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.284
14. Banna, T., & Manoppo, I. A. (2019). Kualitas Hidup Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Ditinjau dari Kualitas Hidup Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Ditinjau dari Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV). *Wellness And Healthy Magazine*, *1*(February), 1–6.
15. Banna, T., & Pademme, D. (2019). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv-Aids Di Puskesmas Kota Sorong. *Jurnal Keperawatan*, *8*(2), 21–25.
16. Fay, D. L. (2015). Kerangka konsep. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 21–24.
17. Gde Putra, D., Ketut, W., & AAA. Putri, L.(2019).Hiv-Associated Neurocognitive Disorder (Hand) Pada Pasien Dengan Hiv Tanpa Infeksi Oportunistik. *Callosum Neurology*,*2*(3),11–12. https://doi.org/10.29342/cnj.v2i3.86